



Solidaritas Komunitas Suku Batak di Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingingi Kota Gorontalo

Solidarity of Batak Ethnic Community in the Tuladenggi Village Duingingi Distric Gorontalo City

Karmila Sri Sartika Tamrin^{1*)}, Farid Th. Musa¹⁾, Rudy Harold¹⁾

¹⁾Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

^{*)}Corresponding Author: karmilasrisartikatamrin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how Batak community solidarity forms in Gorontalo City. The existence of the Batak tribe is widespread in every area of Gorontalo City. Batak tribes come to Gorontalo with different purposes, one of which is to try their luck. Even though the Batak tribe lives separately, they always have moments to gather. The Batak ethnic community in Gorontalo is known as Saroha and Batagor Marsada. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. While data collection is done through observation, interviews, and documentation, The results of the study show that the form of solidarity possessed by two (two) communities from the Batak tribe who are overseas in Gorontalo City is a form of mechanical solidarity. This can be seen clearly with the members of the Saroha and Batagor Marsada communities, where they still carry out and preserve the values, norms, and traditional activities of their ancestral traditions. When they know that they are one ethnicity, then they lower their feelings of individuality and their sense of ego within themselves. They prefer to help each other among Batak ethnic groups, and what forms the solidarity of the two Batak ethnic communities in Tuladenggi Village, Duingingi District, and Gorontalo City is the spirit of regionalism and primordialism. Second, feelings of kinship and empathy Third, togetherness. Fourth, expand the network.

Keyword: Solidarity, Community, Batak Tribe

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas komunitas Suku Batak yang berada di Kota Gorontalo. Keberadaan Suku Batak tersebar luas di setiap wilayah Kota Gorontalo. Suku Batak datang merantau ke Gorontalo dengan tujuan yang berbeda-beda, salah satunya untuk mengadu nasib. Walaupun suku Batak tinggal secara terpisah, mereka selalu memiliki momen untuk berkumpul. Komunitas suku Batak di Gorontalo dikenal dengan sebutan *Saroha* dan *Batagor Marsada*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk solidaritas yang dimiliki 2 (dua) komunitas dari Suku Batak yang berada di perantauan Kota Gorontalo adalah bentuk solidaritas mekanik. Hal ini terlihat jelas dengan para anggota komunitas *Saroha* dan *Batagor Marsada*, dimana mereka masih menjalankan dan melestarikan nilai, norma dan kegiatan adat tradisi leluhur. Ketika mereka mengetahui bahwa mereka adalah satu etnik, maka mereka menurunkan perasaan individualitas mereka, rasa ego dalam dirinya. Mereka lebih menyukai untuk saling membantu antar sesama etnis Batak, dan yang membentuk solidaritas kedua komunitas etnik Batak di Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingingi Kota

Gorontalo yang *pertama*, semangat Kedaerahan dan primordialisme. *Kedua*, perasaan senasib dan rasa empati. *Ketiga*, kebersamaan. *Keempat*, memperluas jaringan.

Kata Kunci: Solidaritas, Komunitas, Suku Batak

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia dan memiliki banyak kelompok etnis, agama dan budaya. Indonesia adalah negara yang kaya dengan keragaman suku termasuk Minang, Jawa, Batak, Aceh dan Cina. Setiap kelompok etnis memiliki budaya nasional yang unik. Manusia pada umumnya memiliki cita-cita, keinginan dan harapan. Keinginan untuk mengubah hidup mereka adalah alasan mengapa banyak orang dari seluruh dunia pergi ke luar negeri untuk datang ke ibukota untuk mengubah nasib mereka (Nugraha, 2020). Orang-orang percaya bahwa merantau adalah mengubah hidup menjadi pribadi yang lebih baik, mereka ingin pindah dari kampung halaman ke kota yang mereka pikirkan dan memiliki kesempatan yang lebih baik, sehingga ketidakpastian diantara mereka dan akhirnya memutuskan untuk tinggal di perantauan. Dalam masyarakat multietnis manapun, meskipun berbeda, mereka tetap satu demi persatuan.

Suatu kelompok sosial sangat membutuhkan solidaritas karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkannya (Putra, Wirawan, dan Mudita, 2020). Solidaritas berarti memiliki perasaan, saling membantu, dan menghindari hal-hal yang menghalangi. Hal ini sejalan dengan Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok serta mendasari keterikatan hidup bersama yang didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. (Saidang dan Suparman, 2019). Solidaritas sosial merupakan kebutuhan suatu komunitas atau kelompok sosial karena setiap orang membutuhkan solidaritas, prinsip moral, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Parluhutan, 2020). Menurut (Johnson), konsep dasar solidaritas sosial adalah konsep dasar terpisah. Pengalaman emosional bersama memperkuat perasaan dan keyakinan. (Pradipto, Sukarelawati dan Kusumawadinata, 2018).

Setiap orang membutuhkan solidaritas, prinsip moral, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, solidaritas sosial adalah kebutuhan bagi komunitas atau kelompok sosial (Siregar, 2021). Persamaan budaya dan bahasa terdiri dari enam subsuku. Tetapi dialek, tulisan, istilah-istilah, dan beberapa kebiasaan berbeda. Struktur sosial keenam sub-suku sama, terdiri dari tiga komponen utama. *Dalihan na tolu* adalah nama sub-suku Batak Toba, yang terdiri dari huluhula, yang berarti sumber istri, dongan tubu, yang berarti saudara semarga, dan boru, yang berarti penerima istri. Semua sub-suku memiliki ketiga komponen sosial ini, meskipun mereka disebut dengan cara yang agak berbeda. Namun, tujuan ketiganya sama (Simanjuntak, 2009)

Komunitas adalah sekelompok orang atau sekelompok orang yang hidup bersama di suatu tempat dan memiliki ciri-ciri budaya yang sama. Komunitas adalah kelompok manusia yang berbagi lingkungan dan seringkali memiliki minat yang sama pada tempat tinggal mereka. Semua orang dalam komunitas manusia mungkin memiliki niat, keyakinan, sumber daya, preferensi, kebutuhan risiko, dan faktor lain yang sama (Sakina, 2019). Di dalam komunitas, ada kemungkinan untuk berinteraksi dan saling membantu, yang menghasilkan ikatan emosional yang kuat. Komunitas adalah sekelompok orang yang berbagi masalah, hasrat, atau kecintaan terhadap suatu subjek dan ingin berinteraksi satu sama lain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Salah satunya adalah Batak.

Suku Batak di Indonesia memiliki semua kekayaan budaya yang diperlukan untuk menjalani kehidupan mereka. Hal ini terlihat dalam tradisi mereka yang berbeda dari berbagai kelompok etnis, serta dalam bahasa dan tulisan mereka yang memiliki kosa kata yang luas. Orang Batak adalah anggota marga; akibatnya, kelompok orang yang tergabung dalam satu klan disebut dongan sabutuha, yang berarti saudara kandung dari keturunan yang pragmatis terkait erat dengan klan yang sama (Pranata, 2019). Sistem pewarisan, perkawinan, kepemilikan harta benda, pola tempat tinggal, dan sistem pewarisan lainnya dipengaruhi oleh struktur kekerabatan Batak patrilineal yang diatur dengan konsep *dalihan na tolu* (Butarbutar, 2020). *Dalihan Na Tolu* adalah kerangka yang menggambarkan hubungan kekerabatan darah dan perkawinan. Ini menghubungkan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari laki-laki yang berkerabat (dongan tubu) dengan laki-laki sedarah yang anak perempuannya menikah dengan laki-laki dari golongan darah lain (hula-hula) (Butarbutar, 2019).

Etnik Batak adalah salah satu etnik yang paling sering ditemui di berbagai wilayah, khususnya di daerah Kota Gorontalo. Kota Gorontalo terdapat dua (2) komunitas yang berasal dari suku Batak, Komunitas tersebut adalah komunitas *Saroha* dan komunitas *Batagor Marsada*. Komunitas *Saroha* adalah komunitas pertama suku Batak yang terbentuk dari tahun 1997 dan berada di Kelurahan Tuladenggi Kota Gorontalo. Anggota komunitas *Saroha* berjumlah 200 orang dan para anggotanya berasal dari berbagai tempat tinggal yang berbeda. Komunitas ini lebih identik dengan kerohanian dan tidak memandang marga yang termasuk dalam satu keturunan marga. Sedangkan komunitas *Batagor Marsada* terbentuk pada tahun 2018 yang memiliki anggota berjumlah 39 orang yang berasal lebih dari satu Suku yaitu gabungan Batak dan Gorontalo. Komunitas ini tidak identik dengan keagamaan melainkan dengan kebersamaan.

Komunitas *Saroha* dan komunitas *Batagor Marsada* membentuk satu kumpulan dalam bahasa Batak adalah "*Parna*" yang memiliki arti kumpulan keturunan marga. Kumpulan ini diadakan sebulan dua kali, dan di setiap pertemuan tempatnya berbeda-beda. Mereka adalah satu etnik, walaupun berbeda komunitas, mereka masih menjalankan nilai dan norma dari suku Batak. Alasan komunitas *Batagor Marsada* membuat komunitas sendiri, karena merasa sungkan dengan komunitas *Saroha*, karena mereka komunitas *Saroha* lebih mendalami keagamaan umat Kristen. Sedangkan komunitas *Batagor Marsada* anggotanya lebih banyak yang beragama Islam. Jadi, komunitas *Saroha* setiap ada pertemuan diawali dengan pelaksanaan ibadah. Solidaritas pada dua komunitas ini sangat kuat. Sehingga jika salah satu komunitas Batak membuat kegiatan adat leluhur suku Batak, maka masyarakat yang beretnis Batak akan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Begitupula dengan studi (Simanjuntak, 2018) di Kabupaten Kepulauan Riau. Mereka sebagai anak perantauan yang beretnis Batak membentuk satu kelompok atau komunitas STM (Serikat Tolong Menolong). dimana Komunitas STM ini berjuang untuk menjadi pekerja di berbagai perusahaan yang berada di Kepulauan Riau dan mereka berusaha mempertahankan nilai adat mereka melalui *Dalihan Na Tolu*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah gambaran fenomena sosial dengan variabel-variabel yang diamati secara langsung, terdefinisi dengan jelas, sistematis, faktual, tepat dan spesifik. Penelitian ini juga lebih menekankan pada otentisitas dan berangkat tidak hanya dari teori tetapi juga dari kenyataan yang ada. Dengan kata lain menekankan fakta yang sebenarnya terjadi di suatu tempat atau komunitas tertentu (Suharsimi, 2010). Dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif ini diharapkan dapat diperoleh berbagai informasi yang lengkap, detail dan menyeluruh serta konsisten dengan kejadian sebenarnya. Pada konteks penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti dapat menggali data secara maksimal serta mampu menggambarkan secara gamblang mengenai realitas yang ada di lokasi penelitian terutama terkait dengan solidaritas masyarakat Suku Batak di Desa Tuladenggi Kecamatan Duinggi Kota Gorontalo. Disamping itu, untuk sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari data-data yang tersedia di lokasi penelitian, seperti RPJMDes dan data desa lainnya. Selain itu, data sekunder juga ditambah dengan artikel-artikel yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Selanjutnya untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 (tiga) teknik, diantaranya, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solidaritas Komunitas Suku Batak di Kelurahan Tuladenggi Kota Gorontalo

Sejarah terbentuknya komunitas *Saroha* pada tahun 1997 dan memiliki jumlah anggota 200 orang, pada awalnya mereka sering memberi informasi lewat sosial media bahwa mereka mau merantau ke Gorontalo, dan mereka berkumpul hanya beberapa orang Batak yang ada di Gorontalo. Kemudian, mereka merencanakan pertemuan dan membuat satu komunitas atau paguyuban yang diberi nama *Saroha*. Kata *Saroha* ini berasal dari bahasa Batak yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *Sada* dan *Roha* yang artinya satu dan hati, sehingga digabungkan menjadi satu hati. Tujuan dari dibentuknya

komunitas *Saroha* merupakan salah satu cara untuk melepaskan kerinduan kampung halaman agar hubungan kekerabatan budaya Batak tidak terputus meski berada di perantauan. Dalam komunitas *Saroha* para anggotanya tinggal di tempat yang berbeda-beda. Namun, ketika mereka membuat suatu kegiatan atau perkumpulan maka para anggota yang berada didalam komunitas *Saroha* hadir dalam kegiatan atau perkumpulan tersebut. Komunitas *Saroha* memiliki minat dan solidaritas yang tinggi dalam mempersatukan sesama etnik suku Batak yang merantau di Gorontalo.

Komunitas *Batagor Marsada* adalah komunitas yang memiliki lebih dari satu suku. Kata *Batagor* adalah gabungan dari dua kata yaitu "Batak Gorontalo" dan *Marsada* berasal dari bahasa Batak yang memiliki arti "Bersatu". Komunitas ini dibentuk pada tahun 2018 dan memiliki jumlah anggota 66 orang. Pada awalnya mereka sesama Batak berkumpul sekaligus bermusyawarah untuk membentuk satu komunitas. Komunitas ini berawal dari kumpulan orang Batak yang memiliki pasangan hidup yang berasal dari Gorontalo dan mereka membuat satu komunitas tersebut.

Bentuk Solidaritas Komunitas Suku Batak di Kelurahan Tuladenggi Kota Gorontalo

Kehidupan sosial adalah ketika kita memiliki tempat tinggal dan kebiasaan sosial yang berbeda untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kita. Sebagai makhluk sosial, manusia di dunia ini pasti membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain. Seseorang atau kelompok dapat menumbuhkan rasa solidaritas dengan saling membantu. Solidaritas terjalin diantara anggota dua komunitas suku Batak Kecamatan Tuladenggi Kota Gorontalo walaupun berbeda komunitas tapi saling menghargai. Hal ini mereka lakukan berlandaskan adat istiadat, norma-norma yang sesuai dengan nenek moyang mereka lakukan. Solidaritas, menurut Emile Durkheim, menekankan keadaan hubungan antara individu dan kelompok serta mendasari keterikatan bersama untuk suatu kehidupan yang didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan masyarakat (Saidang and Suparman, 2019).

Masyarakat Batak di Desa Tuladenggi Kota Gorontalo menunjukkan contoh solidaritas sosial. Bentuk solidaritas mekanis seperti kedaerahan dan primitivisme, rasa solidaritas dan empati, persatuan, dan perluasan jaringan ada di antara anggota komunitas *Batagor Marsada* dan *Saroha*. Solidaritas mekanik didefinisikan oleh Durkheim sebagai solidaritas dalam masyarakat yang sederhana, terikat oleh kesadaran kolektif bersama dan tidak mengetahui pembagian kerja antar kelompok (Saidang dan Suparman, 2019).

1) Semangat Kedaerahan dan Primordialisme

Semangat kedaerahan menjadi kata kunci solidaritas komunitas suku Batak di Kelurahan Tuladenggi Kota Gorontalo. Pasalnya, mereka berasal dari daerah yang sama sehingga memiliki cita rasa yang lebih besar di bandingkan dengan mereka yang berasal dari luar suku. Interaksi sosial komunitas suku Batak di Kelurahan Tuladenggi terutama ditentukan oleh hubungan primordialisme antara suku dan wilayah. Komunitas suku Batak dibentuk guna untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama etnis. Misalnya marga menjadi dasar partuturan, persahabatan dan kekerabatan baik marga yang sama maupun berbeda. Namun, orang Batak tetap masuk dalam garis keturunan *Martarombo*, yang dalam bahasa Batak juga disebut sebagai "*Martarombo Batak*." Oleh karena itu, marga Batak memiliki makna asal usul dan keturunan. Mereka dapat diidentifikasi berdasarkan marga mereka.

Orang Batak memiliki adat yang disebut "marga". Banyak orang Batak tinggal di banyak tempat, seperti komunitas *Saroha* di Kelurahan Tuladenggi. Orang-orang ini masih melakukan kebiasaan dalam hidup mereka. Dalam hal kedaerahan, identitas tidak penting. Identitas adalah bagaimana seseorang memperkenalkan diri dan bertindak sebagai anggota kelompok, yang menghasilkan penerimaan mereka sebagai anggota komunitas. Identitas mereka dibangun sejak mereka lahir. Akibatnya, unsur-unsur primordialisme berfungsi sebagai pengikat utama yang membentuk identitas dan solidaritas mereka. Perasaan bahwa seseorang disentuh dengan cara yang unik dikenal sebagai identitas etnis. Salah satu aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh dua komunitas ini adalah:

a. Tolong Menolong

"Tolong menolong" yang berasal dari rasa ingin membantu antara satu sama lain untuk memastikan kebersamaan hidup dan kelangsungan hidup komunitas *Saroha*. Ini dilakukan untuk memperkuat hubungan persaudaraan antara suku Batak Gorontalo yang sudah ada sejak tahun 1997. Dengan melihat kegiatan tersebut, jelas bahwa anggota komunitas *Saroha* dan komunitas *Parna* berkomitmen

untuk mempertahankan hubungan dan kesinambungan kehidupan antar sesama suku ini. Meskipun mereka berada jauh dari ibu Kota Gorontalo, suku Batak tetap saling memelihara dan memperhatikan satu sama lain.

Semangat primordialisme juga menjadi salah satu kunci bagi komunitas *Saroha* dengan komunitas *Batagor Marsada* agar solidaritas dan hubungan kekeluargaan tetap terjaga dengan baik. Aspek ini sering dilakukan oleh komunitas suku Batak yang ada di Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian mereka sebagai orang Batak yang tinggal dan menetap di Gorontalo, sikap untuk saling tolong menolong di lingkungan mereka sudah menjadi hal yang harus dan mesti mereka lakukan, terlebih-lebih dalam keadaan ataupun di daerah orang lain dalam hal ini mereka tinggal dan menetap di Gorontalo, sudah menjadi hal yang wajar tentunya jika sikap saling tolong menolong selalu di rawat oleh suku Batak yang ada di Gorontalo, seperti Komunitas *Saroha* selalu tolong menolong dengan komunitas *Batagor Marsada*. Hal yang menarik dari pada komunitas *Saroha* ini walaupun mereka tidak satu komunitas, mereka sebagai etnik Batak mempunyai jiwa kekeluargaan dengan komunitas Batak lainnya. Para anggota komunitas *Saroha* mereka tinggal berjauhan antar kecamatan dan kabupaten selama anggota tersebut masih berada di wilayah Gorontalo, maka sudah menjadi hal wajib dan perlu untuk mereka melakukan silaturahmi ataupun mengunjungi saudara mereka yang mengalami musibah sebab hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi mereka para etnis Batak. Tradisi tersebut sering di sebut dalam bahasa Batak adalah *marsiadapari*, dimana tradisi *marsiadapari* ini memiliki makna “Memberikan tenaga dan bantuan untuk membantu orang, baru kemudian minta bantuan dari orang”. Jadi, dari makna tersebut kita dapat melihat begitu pengtinya dan sudah tentu memiliki nilai yang besar untuk saling tolong menolong dengan istilah yang sering kita dengarkan “tanam dulu baru petik kemudian”

Peneliti menilai terdapat nilai-nilai kekeluargaan yang sangat besar terbentuk secara suku dan budaya bagi mereka para komunitas *Saroha* yang ada di Gorontalo, tentu hal demikian juga terjadi sebab komunitas tersebut satu-satunya komunitas yang selalu siap dalam hal apapun dan komunitas *Saroha* merupakan komunitas etnik Batak yang pertama kali dibentuk dan ada di Indonesia dan hal tersebut menjadi salah satu contoh baik untuk dapat di implementasikan oleh para suku-suku lainnya yang tersebar diberbagai daerah ataupun negeri.

2) Perasaan Senasib dan Rasa Empati

Perasaan senasib adalah perasaan yang dimiliki seseorang karena adanya kesamaan perasaan. Bagi komunitas *Saroha* dan komunitas suku Batak lainnya di Kelurahan Tuladenggi memiliki perasaan senasib yang sama yang dimana mereka sama-sama merantau dan mengadu nasib di Gorontalo dan tentu mereka tergolong sebagai minoritas dari suku-suku di Gorontalo. Menjadi pemberani melakukan perantauan sudah tentunya mereka para Suku Batak yang tergabung di komunitas *Saroha* memikirkan berbagai hal-hal termasuk diantar berkaiatan dengan nasib antar satu suku. Perasaan bernasib yang sama bagi sesama etnis suku Batak khususnya komunitas *Saroha* kepada komunitas Batak lainnya yang tinggal dan menetap di Provinsi Gorontalo mereka sudah memikirkan dengan baik untuk keberuntungan nasib mereka di Gorontalo.

Rasa empati juga merupakan kemampuan sikap untuk memberikan rasa saling menghargai terhadap orang lain, berbagi apa yang dirasakan oleh orang lain, dan terlibat di dalamnya untuk berpartisipasi dan berperan di dalamnya. Rasa empati adalah respon efektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain, dalam hal orang-orang di sekeliling kita tinggal atau melanjutkan sosialnya dan memiliki perasaan yang sama dengan orang lain. Rasa terima kasih dan empati ini berasal dari komunitas mereka yang berdekatan dan merupakan komponen penting dalam membentuk solidaritas mereka.

Salah satu bukti solidaritas yang mereka lakukan adalah saling membantu antar sesama suku. Seperti kejadian pada salah satu anggota *Batagor Marsada* salah satu anggota komunitas *Batagor Marsada* yang mengalami musibah kebakaran yang terjadi di tahun 2019 di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo dan yang menimpa salah satu anggota komunitas *Saroha* di tahun 2020 tepatnya di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato. Bentuk tanggung jawab dari komunitas *Saroha* dengan komunitas Batak lainnya dalam membantu dan mendoakan salah satu anggota yang tertimpa musibah walaupun anggota tersebut berada jauh tetapi masih dalam wilayah Gorontalo. Mereka menunjukkan

sikap yang bebas dari pemaksaan atau alasan lain. Mereka melakukan ini karena dimotivasi oleh rasa kekeluargaan yang sangat dalam dan sikap marsiadapari, yang berarti memberikan tenaga dan bantuan kepada orang lain sebelum kita sendiri. Akibatnya, mereka harus saling membantu dan membantu satu sama lain.

Sedangkan rasa empati ini muncul karena kepedulian mereka terhadap sesama perantau etnis Batak komunitas *Saroha* dengan komunitas Batak lainnya yang ada di Gorontalo. Kepedulian ini nantinya menciptakan keharmonisan dan terjaga ikatan kekeluargaan antar Suku Batak. Dari hasil penelitian di temukan bahwa salah satu bentuk tanggung jawab sesama anggota dan keluarga antar sesama suku ataupun sebagai bagian dari komunitas *Saroha* yang ada di Gorontalo untuk tetap memperhatikan anggota dan saudara Batak yang mengalami berbagai musibah dan sangat-sangat membutuhkan uluran tangan serta bantuan dari mereka sesama suku Batak yang tinggal di Gorontalo. Diharapkan komunitas *Saroha* ini dapat membantu suku Batak yang tinggal di Gorontalo dengan segala kebutuhan mereka. Mereka memiliki sikap saling membantu yang tinggi dan sangat peduli pada orang lain ketika mereka mengalami kesulitan atau musibah. Mereka bekerja sama dalam kesusahan dan berbagi apa yang dialami orang lain, menjaga tali kekeluargaan yang kuat.

3) Kebersamaan

Setiap etnis Batak pasti memiliki komunitas masing-masing di daerah tempat yang mereka tinggal. Khususnya komunitas *Saroha* yang ada di Kelurahan Tuladengi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo. Dianggap sangat penting bagi komunitas ini untuk meningkatkan silaturahmi dan kekeluargaan di antara sesama Batak. Karena pentingnya komunitas ini, mereka bertukar pikiran dan saling memberi tahu satu sama lain, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk menyatukan kekuatan dan menyampaikan ide-ide dan informasi yang mereka miliki kepada sesama komunitas *Saroha* etnis Batak. Ini menunjukkan adanya kepentingan bersama, yang berarti mereka ingin saling memberikan yang terbaik. Sebagai pernyataan dari para informan, mereka berkumpul untuk berkumpul, seperti arisan bulanan Komunitas *Saroha*, kegiatan keagamaan, dan acara perayaan. Informasi tersebar melalui grup WhatsApp mereka. Mereka memiliki kepentingan bersama, yaitu membantu sesama etnis Batak. Selain kebersamaan dan pertukaran informasi, komunitas *Saroha* merasakan bahwa mereka dibutuhkan dan dibutuhkan oleh sesama suku Batak. Mereka juga merasa bahwa mereka adalah keluarga yang diciptakan untuk saling membantu dan membantu satu sama lain, dan mereka tidak malu untuk menerima bantuan dari orang lain.

Merujuk pada hasil penelitian, diketahui bahwa komunitas *Saroha* dan *Batagor Marsada* telah membentuk satu kumpulan yang di dalamnya merupakan satu keturunan marga dari dua komunitas tersebut. Kumpulan ini dalam bahasa Batak yaitu *Parna* yang memiliki arti Satu Keturunan Marga dan dibentuk pada tahun 2019. Ketika rasa kebersamaan dan kedekatan antar sesama anggota komunitas *Saroha* dan komunitas Batak lainnya terbentuk atas nama kekeluargaan, maka timbulah rasa saling memiliki dan keinginan untuk saling bertukar informasi, yang pada akhirnya masalah pekerjaan atau permasalahan lainnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Kondisi ini terbentuk karena komunitas tersebut mempunyai keinginan untuk saling membantu dan mereka menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan. Perasaan sepenanggungan ini menjadi kunci kerja sesama suku Batak. Mereka bersamasama dalam kesusahan dan berbagi hal yang dialami oleh orang yang sedang mengalami kesulitan sudah tentu mereka tetap menjaga tali kekeluargaan tersebut.

4) Memperluas Jaringan (*Networking*)

Mereka menyadari bahwa mereka adalah minoritas di sini, yang berarti mereka bukan penduduk asli, sehingga bagi mereka sebagai pendatang atau pendatang, mereka menyadari bahwa jaringan ini sangat penting, tujuannya untuk memperluas silaturahmi dan memperluas kekerabatan. Jaringan adalah sekelompok individu yang memiliki hubungan satu sama lain. Jaringan orang Batak Gorontalo meniru jaringan mereka di daerah asalnya, terbukti dengan adanya *Saroha* dan/atau komunitas lainnya. Pengertian jaringan berkaitan dengan hubungan interpersonal, dimana hubungan pribadi harus melibatkan hubungan antara individu, kerabat, teman atau kelompok sosial. Di Provinsi Gorontalo misalnya, masyarakat suku Batak memiliki berbagai macam profesi. Oleh karena itu, dapat bermanfaat jika mereka memperluas jaringan untuk hidup di luar negeri.

Solidaritas antara kelompok etnis dan solidaritas klan sudah dikenal luas. Rantau atau koloni baru huta (marga) juga menampung pendatang dari suku Batak. Di tempat baru, mereka membentuk komunitas, sehingga sistem kekerabatan tetap terjaga. Keakraban di tempat baru dengan anggota keluarga saling memahami dan mengetahui kesulitan anggota jika menghadapi masalah dalam hidup. Anggota yang mengalami kesulitan hidup segera mendapatkan bantuan dari anggota komunitas *Saroha* lainnya. Untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, dan kehormatan, jaringan solidaritas dibangun dan dipupuk oleh masyarakat *Saroha* dan masyarakat Batak lainnya dari berbagai ukuran. Mereka memahami nilai jaringan solidaritas ini. Akibatnya, mereka tidak mengganggu mekanisme jaringan. Ini juga terjadi dalam hubungan internasional, tetapi tidak dalam komunitas.

Menurut hasil penelitian, marga sangat penting bagi mereka, karena dapat membuat mereka dikenal di antara marga atau keturunan marga walaupun tidak saling mengenal. Yang membentuk solidaritas mereka juga keturunan marga. Eksistensi jejaring atau jaringan solidaritas ini tampak jelas sepanjang keberadaan suku Batak dalam profesi apapun. Dengan kata lain, di mana ada Batak, terbentuklah jaringan solidaritas. Dari segi saling menghormati dan pengertian, inilah salah satu hal yang membuat mereka begitu kompak di luar negeri. Adanya rasa saling menghormati, kekeluargaan yang erat dan kesadaran terhadap takdir dan kesamaan identitas akan menimbulkan solidaritas yang tinggi yaitu solidaritas bagi Komunitas *Saroha* di Desa Tuladenggi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, peneliti membagi jaringan menjadi beberapa bagian, yaitu:

a) Jaringan Keluarga

Jaringan keluarga terdiri dari orang-orang dalam keluarga inti atau keluarga besarnya yang memiliki kakek buyut yang sama, serta paman, bibi, ayah, ibu, dan anak-anaknya.

b) Jaringan Lingkungan

Mereka yang berasal dari Sumatera Utara adalah jaringan lingkungan. Komunitas *Saroha* berasal dari etnis Batak dan terus mempertahankan budaya tradisionalnya melalui sistem turun temurun (marga), daerah asal (Huta), dan tradisi *Dalihan Na Tolu*. Para peneliti menemukan dalam komunitas *Saroha* bahwa mereka mengira ketika mereka sesama Batak, suku, agama, atau profesi, dan ketika seseorang dilahirkan bersamanya (satu Huta atau kampung halaman), maka mereka merupakan bagian dari keluarga, dan ini adalah bukti ikatan keluarga yang kuat.

c) Jaringan Kerja

Peneliti menemukan bahwa jaringan kerja mereka berasal dari lingkungan tempat mereka bekerja, di mana mereka tidak hanya berinteraksi dengan orang Batak lain tetapi juga dengan orang di luar etnis Batak. Mereka menyadari betapa pentingnya jaringan ini di Provinsi Gorontalo, sehingga mereka harus berinteraksi secara internal dan eksternal. Karena tidak mungkin bagi kita untuk bekerja dan bekerja sama hanya dengan satu kelompok, kita juga perlu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang luar Batak untuk mencapai tujuan jika ada kepentingan. Provinsi Gorontalo memiliki banyak daerah di mana orang dari berbagai etnis tinggal, oleh karena itu, pendatang Batak ingin mengembangkan potensi dan bersaing di Gorontalo.

KESIMPULAN

Komunitas Batak di Kelurahan Tuladenggi Kota Gorontalo menunjukkan solidaritas mekanik. Ini terbukti dengan fakta bahwa anggota komunitas *Saroha* dan *Batagor Marsada* terus mempertahankan nilai, norma, dan kegiatan adat kampung halaman Sumatera Utara, serta memiliki sistem kekerabatan marga. Perasaan individualitas dan kebanggaan mereka hilang ketika mereka diberitahu bahwa mereka adalah satu etnik. Mereka lebih suka membantu sesama etnis Batak, dan hal-hal yang membentuk solidaritas kedua komunitas ini di Kota Gorontalo adalah semangat primordialisme dan keterbatasan, perasaan senasib dan empati, kebersamaan, dan pengembangan jaringan sosial atau *networking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Butarbutar, N.E. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Prinsip Dalihan Natolu Sebagai Hak Konstitusional Masyarakat Adat Batak Toba. *Jurnal Konstitusi* 16(3), 488-509. DOI: <https://doi.org/10.31078/jk1633>
- Butarbutar, R.D, Milala, R., Paunganan, D.D. (2020). Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Keristenan. *Jurnal Ilmu*

- Agama dan Kebudayaan* 20(2), 21-28. DOI: <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1019>
- Indrayani, D.N. (2019). Solidaritas Sosial Komunitas Suku Batak Toba Di Kota Depok. [Skripsi Sarjana]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1(2), 140-149. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Parluhutan, S.D. (2020). Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah Desa Narumonda Vii Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Sumatra Utara. *JOM FISIP* 7, 1-12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/29173>
- Pradipto, N.A., Sukarelawati., Kusumawadinata, A.A. (2018). Pengaruh Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Solidaritas Anggota Scooter Mods Bogor Indonesia. *Jurnal Komunikatio* 3(2), 61–68. DOI: <https://doi.org/10.30997/jk.v3i2.915>
- Pranata, B. (2019). Perancangan Sistem Penyusunan Marga Batak Toba Berbasis Web. *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer Prima* 3(1), 18. DOI: <https://doi.org/10.34012/jusikom.v3i1.565>
- Putra, M.A.A., Wirawan, A.B., Mudita, W.I. (2020). Solidaritas Sosial Antarmahasiswa Hindu Di Social Solidarity Between Hindu Students. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan kebudayaan Hindu* 11(3), 219-240. DOI: <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i3.377>
- Saidang, S., dan Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3(2), 122-126. DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Sakina, N., Sumijaty, S., Rahman, E. (2020). Respon Komunitas Pemuda Faiths Terhadap Kajian Khitobah Berbasis Materi Tauhid. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4(1), DOI:10.15575/tabligh.v4i1.660
- Simanjuntak, B.A. (2009). *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. edisi kedua. Jakarta: yayasan pustaka obor indonesia.
- Simanjuntak, H.D. (2018). Solidaritas Keekerabatan Masyarakat Batak Toba Di Perantauan. [Skripsi Sarjana]. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Siregar, H.S. 2021. Perubahan Kedudukan Perempuan Pada Masyarakat Batak Angkola. *Jurnal Ius Constituendum* 6(1), 252-268. DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jic.v6i1.3281>
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.